

**A COMPARATIVE ANALYSIS OF THE MASTERY OF VARIETY OF WORD AND  
SPEECH COMPLEXITY IN CHILDREN AGED 7 AND 9: A PSYCHOLINGUISTIC  
STUDY**

**ANALISIS KOMPARATIF TERHADAP PENGUASAAN RAGAM KATA DAN  
KOMPLEKSITAS TUTURAN PADA ANAK USIA 7 DAN 9 TAHUN: KAJIAN  
PSIKOLINGUISTIK**

**Marsadi Adam<sup>1\*)</sup>, Nasywah Hanifa Muslima<sup>2)</sup>, Dona Aji Karunia Putra<sup>3)</sup>**

<sup>1</sup>Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, [sadidam7@gmail.com](mailto:sadidam7@gmail.com)

<sup>2</sup>Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, [nasywah.hanifa2406@gmail.com](mailto:nasywah.hanifa2406@gmail.com)

<sup>3</sup>Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, [dona.aji@uinjkt.ac.id](mailto:dona.aji@uinjkt.ac.id)

\*Correspondence to: [sadidam7@gmail.com](mailto:sadidam7@gmail.com)

**Article History:** Submitted 17 Desember 2025  
Accepted 4 Februari 2026

Revision: 2 Januari 2026

Available Online 28 Desember 2025

**ABSTRACT**

*This study is based on the theory of language acquisition, which suggests that language is the result of the interaction between cognitive development and the social environment, referring to the cognitive theories of Piaget and Vygotsky and combined with syntactic theory. This study used a qualitative approach with a descriptive design. The research findings show that both subjects are able to produce logically structured and coherent speech, but the level of sentence complexity used varies at each age. Seven-year-old children used more simple and compound sentences, while nine-year-old children showed a tendency to produce compound and compound-complex utterances with a more varied number of clauses, and seven-year-old children produced more simple sentences than nine-year-old children, who did not produce simple sentences at all. These differences illustrate that age, cognitive maturity, and the intensity of social interaction significantly influence children's language abilities, particularly regarding vocabulary variety and syntactic complexity. These findings align with Piaget's and Vygotsky's theories, which emphasize that language develops through a combination of cognitive processes and the social environment.*

**Keywords:** *variety of words, speech complexity, development of syntactic aspects, differences in age factors*

**ABSTRAK**

Kajian ini didasarkan pada teori pemerolehan bahasa yang menunjukkan bahwa bahasa merupakan hasil dari interaksi antara perkembangan kognitif dan lingkungan sosial, dengan merujuk pada teori kognitif dari Piaget dan Vygotsky serta dikombinasikan dengan teori sintaksis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek mampu menghasilkan tuturan yang tersusun secara logis dan koheren, namun tingkat kompleksitas kalimat yang digunakan berbeda pada masing-masing usia. Anak berusia 7 tahun lebih banyak menggunakan kalimat simpleks serta majemuk setara, sedangkan anak berusia 9 tahun menunjukkan kecenderungan untuk memproduksi tuturan majemuk dan majemuk kompleks dengan jumlah klausa yang lebih beragam serta anak usia 7 tahun menghasilkan kalimat simpleks lebih banyak daripada anak usia 9 tahun yang sama sekali tidak menghasilkan kalimat simpleks. Perbedaan ini menggambarkan bahwa perkembangan usia, kematangan kognitif, serta intensitas interaksi sosial memberikan pengaruh yang nyata terhadap kemampuan berbahasa anak, terutama terkait ragam kosakata dan kerumitan sintaksis. Temuan tersebut sejalan dengan teori Piaget dan Vygotsky yang menekankan bahwa bahasa berkembang melalui kombinasi antara proses kognitif dan lingkungan sosial.

**Kata Kunci:** ragam kata, kompleksitas tuturan, perkembangan aspek sintaksis, perbedaan faktor usia

## PENDAHULUAN

Kajian tentang bahasa terus berkembang seiring dengan kesadaran bahwa bahasa merupakan kemampuan fundamental manusia yang memungkinkan terjadinya komunikasi, pembentukan makna, dan pemahaman sosial. Sejak lahir hingga akhir hayat, manusia memanfaatkan bahasa sebagai sarana utama untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif linguistik dan psikologi perkembangan, kemampuan berbahasa dipandang sebagai karakteristik dasar manusia sebagai makhluk sosial, yang berkembang melalui interaksi antara kesiapan biologis, perkembangan kognitif, dan lingkungan sosial. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan *usage-based theory*, yang menekankan bahwa struktur bahasa berkembang dari frekuensi penggunaan dan pengalaman linguistik konkret anak dalam interaksi sehari-hari (Tomasello, 2003; 2019). Proses pemerolehan bahasa telah dimulai sejak masa bayi dan terus berkembang sepanjang masa kanak-kanak, menjadikannya salah satu aspek perkembangan manusia yang penting untuk dikaji secara ilmiah.

Dalam kajian pemerolehan bahasa anak, perkembangan linguistik tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kognitif. Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget menjelaskan bagaimana anak membangun pemahaman tentang dunia melalui interaksi aktif dengan lingkungannya. Piaget memandang pertumbuhan intelektual sebagai hasil hubungan antara faktor genetik bawaan dan pengalaman lingkungan, di mana anak secara aktif menciptakan dan mereorganisasi pengetahuan sepanjang proses perkembangan. Kerangka ini diperkuat oleh teori *constructivist learning*, yang menegaskan bahwa bahasa dan struktur gramatikal berkembang sebagai hasil konstruksi aktif anak terhadap input linguistik yang mereka terima (Fosnot, 2013). Perkembangan kognitif dipahami sebagai peningkatan kapasitas berpikir rasional yang berlangsung dari awal kehidupan hingga dewasa melalui empat tahap utama, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal (Friedman & Schustack dalam Amseke et al., 2021).

Setiap tahap perkembangan tersebut merepresentasikan cara berpikir yang koheren dalam memahami pengalaman, sementara transisi antartahap mencerminkan lompatan kognitif yang bersifat kualitatif menuju cara berpikir yang lebih kompleks (Siegler, Eisenberg, DeLoache, & Saffran dalam Muhammad Zaini, 2021). Dari sudut pandang *information processing theory*, perubahan tersebut juga mencerminkan peningkatan kapasitas memori kerja, perhatian, dan kecepatan pemrosesan informasi yang berimplikasi langsung pada kemampuan anak dalam memahami dan menghasilkan bahasa yang lebih kompleks (Baddeley, 2012; Cowan, 2014). Pada tahap sensorimotor (lahir–2 tahun), kecerdasan anak diekspresikan melalui aktivitas sensorik dan motorik. Tahap praoperasional (2–7 tahun) ditandai oleh kemampuan representasional melalui bahasa, sementara pada tahap operasional konkret (7–12 tahun) anak mulai menunjukkan penalaran logis terhadap objek nyata. Tahap operasional formal memungkinkan pemikiran abstrak dan hipotetis.

Berdasarkan kerangka Piagetian tersebut, anak usia 7 dan 9 tahun berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak mulai mampu menerima sudut pandang orang lain dan berpikir secara logis terhadap pengalaman konkret. Perkembangan ini berkaitan erat dengan peningkatan *theory of mind*, yaitu kemampuan memahami perspektif, niat, dan keadaan mental orang lain, yang terbukti berkorelasi dengan perkembangan struktur kalimat kompleks dan penggunaan kosakata relasional (Wellman, 2018; Astington & Baird, 2020). Anak pada fase ini juga mulai memahami konsep kuantitatif dan relasional, meskipun pemahaman abstrak masih terbatas (Trianto & Ariesta, 2022). Perkembangan kognitif tersebut berimplikasi langsung pada perkembangan kemampuan berbahasa, khususnya dalam pemilihan kata dan pembentukan struktur kalimat.

Pandangan ini diperkuat oleh teori sosiokultural Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial dan bahasa sebagai alat mediasi kognitif. Bahasa dipandang sebagai sarana untuk mengatur perilaku dan membangun pengetahuan. Konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* menjelaskan bahwa kemampuan bahasa anak berkembang optimal melalui scaffolding dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa kualitas interaksi linguistik berkontribusi signifikan terhadap kompleksitas sintaksis dan keragaman leksikal anak usia sekolah (Hoff, 2013; Rowe & Snow, 2020). Dengan demikian, perkembangan bahasa tidak terpisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat anak berinteraksi.

Dalam kajian linguistik, salah satu indikator utama perkembangan bahasa anak adalah penguasaan aspek sintaksis. Sintaksis berkembang seiring dengan kematangan kognitif dan paparan bahasa yang beragam. Pendekatan *emergentist theory* menjelaskan bahwa struktur sintaksis anak tidak muncul secara instan, melainkan berkembang secara bertahap dari pola-pola sederhana menuju

konstruksi yang lebih kompleks melalui interaksi antara input linguistik dan kemampuan kognitif umum (MacWhinney, 2015). Klausa sebagai satuan gramatikal dasar menjadi fondasi pembentukan kalimat (Dewi, 2009; Arifin & Junaiyah, 2008; Cook, Elson, & Pickett dalam Tarigan, 2009). Kalimat simpleks, kompleks, majemuk, dan majemuk-kompleks mencerminkan tahapan perkembangan sintaksis yang berbeda (Sasangka, 2014; Moeliono et al., 2017).

Perkembangan struktur kalimat juga berkaitan dengan kemampuan *metalinguistik*, yaitu kesadaran anak terhadap bentuk dan fungsi bahasa. Penelitian menunjukkan bahwa pada usia sekolah dasar akhir, anak mulai mampu merefleksikan struktur kalimat secara eksplisit, yang memungkinkan penggunaan klausa subordinatif dan koordinatif yang lebih variatif (Berman, 2009; Cain & Oakhill, 2014). Selain itu, teori *linguistic complexity development* menegaskan bahwa peningkatan kompleksitas sintaksis merupakan indikator penting kematangan bahasa akademik anak (Nippold, 2016).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan sintaksis anak berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Zalmi dan Abdurahman (2023) menemukan adanya kesalahan struktur dan pemilihan kata dalam teks siswa SMP, sementara Safitri (2024) menunjukkan bahwa anak usia 7 tahun belum sepenuhnya memahami hubungan makna secara kompleks. Simangunsong et al. (2025) membuktikan bahwa nilai MLU meningkat sejalan dengan usia, dengan pergeseran dari kalimat sederhana ke kalimat yang lebih kompleks. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Nur'aeni (2021), Mukhlas dan Pancaran (2025), serta Nurhadi et al. (2019) yang menunjukkan perkembangan bertahap dalam penguasaan aspek gramatikal anak. Penelitian lain juga menyoroti aspek fonologis, interogatif, dan produksi ujaran pada berbagai rentang usia (Aisyah et al., 2022; Karma et al., 2023; Rachim et al., 2025), serta keterbatasan anak dan orang dewasa dalam memproses dan memprediksi struktur bahasa dalam konteks wacana (Levari & Snedeker, 2024; Ruitter et al., 2020).

Meskipun demikian, telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian yang secara khusus membandingkan ragam kata dan ragam kalimat pada anak usia 7 dan 9 tahun masih relatif terbatas serta sebagian besar penelitian di atas lebih menekankan pada kosakata atau pragmatik dan fonologis, aspek sintaksis masih sangat jarang diteliti. Padahal, kedua kelompok usia ini berada dalam tahap perkembangan kognitif yang sama, tetapi memiliki perbedaan pengalaman belajar dan paparan bahasa yang berpotensi memengaruhi kompleksitas bahasa yang digunakan. Selain itu, kajian pada anak Indonesia yang tentunya memiliki latar belakang budaya dan bahasa berbeda masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan ragam kata serta jenis kalimat yang digunakan oleh anak usia 7 dan 9 tahun, serta mengidentifikasi perbedaan kemampuan berbahasa antara kedua kelompok usia tersebut.

Dengan *research gap* di atas maka penelitian ini penting dilakukan dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian pemerolehan bahasa anak dan kontribusi praktis bagi guru, orang tua, serta peneliti dalam memahami perkembangan bahasa anak dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dianggap paling tepat karena mampu menggambarkan fenomena kebahasaan secara rinci dan mendalam tanpa melibatkan penghitungan statistik (Sugiyono, 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan ragam kata serta tingkat kompleksitas kalimat pada anak berusia 7 dan 9 tahun berdasarkan kajian psikolinguistik.

Penelitian ini adalah kajian tentang studi kasus terhadap kompleksitas tuturan pada dua orang anak yang peneliti temui dengan masing-masing anak memiliki umur 7 dan 9 tahun. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas dua anak, masing-masing berusia 7 tahun dan 9 tahun dengan jenis kelamin laki-laki. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pertimbangan tersebut meliputi kesesuaian usia anak dengan tahap perkembangan bahasanya, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kemampuan berbahasa pada rentang usia tersebut.

Anak yang berusia 7 tahun memiliki inisial nama yaitu IJA. Ia saat ini berada di kelas 1 SD. Ia berasal dari keluarga yang memiliki ekonomi tingkat menengah yang tergolong cukup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. IJA tidak pernah mengalami perundungan apapun baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Adapun ia sangat aktif di sekolah. Namun, jarang main ke luar rumah, bahkan ia tidak punya teman main di rumahnya. Orang tuanya sangat melindunginya dari dunia luar. Adapun jika

temannya ingin bermain dengannya, maka mereka harus bermain di rumah IJA atau IJA yang main ke rumah mereka.

Adapun anak yang berusia 9 tahun memiliki inisial nama yaitu MDH. Sama seperti IJA, MDH juga berasal dari keluarga yang memiliki ekonomi tingkat menengah yang tergolong cukup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. MDH saat ini berada di kelas 4 SD. Ia juga tidak pernah mengalami perundungan apapun baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Ia juga sangat aktif di sekolah. Berbeda dari IJA, MDA sangat suka bermain di luar bersama dengan temannya. Orang tuanya tidak terlalu melarang MDA untuk bermain di luar.

Penelitian dilakukan di rumah masing-masing subjek, yaitu Cigombong, Bogor (9 tahun) dan Duri Kosambi, Jakarta Barat (7 tahun) dengan tujuan memberikan kenyamanan bagi subjek agar dapat mengekspresikan bahasa mereka dengan spontan dan alami tanpa tekanan lingkungan. Penelitian dilakukan pada Sabtu, 8 November 2025.

Data dikumpulkan menggunakan teknik *elicitation* atau pemancingan bahasa. Dalam prosesnya, peneliti menunjukkan beberapa gambar kepada subjek dan meminta mereka menjelaskan makna atau isi gambar dengan bahasa mereka sendiri. Teknik ini dipilih karena mampu menstimulasi anak agar berbicara secara spontan dan alami. Setiap tuturan yang dihasilkan direkam menggunakan alat perekam suara, lalu ditranskripsikan untuk proses analisis selanjutnya. Penggunaan teknik *elicitation* dalam penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian Fitriani (2022) menunjukkan bahwa rangsangan visual efektif untuk menumbuhkan kemampuan berbahasa anak secara alami.

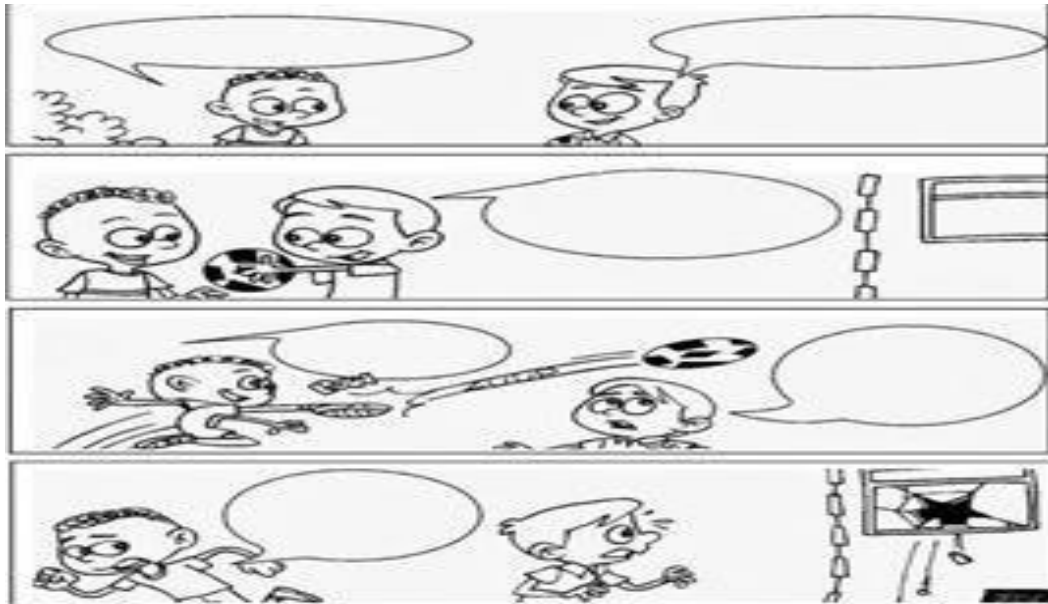
Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Ada tahap reduksi, data diseleksi dan difokuskan pada aspek ragam kata serta kompleksitas kalimat. Selanjutnya, data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menginterpretasikan data untuk menemukan pola kebahasaan anak berdasarkan perspektif psikolinguistik.

Adapun beberapa pertanyaan dan gambar yang digunakan sebagai stimulus atau alat memancing bahasa yaitu:

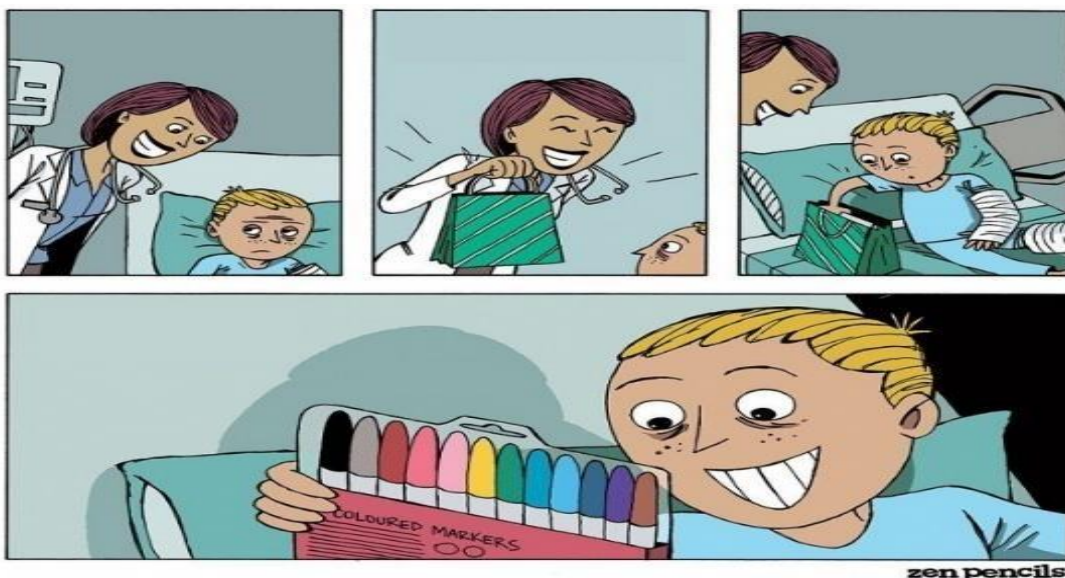
1. Ceritain dong kemarin kegiatan kamu apa saja di sekolah (Jumat, 7 November 2025)?
2. Ceritain dong kemarin di sekolah jajanannya apa saja?
3. Ceritain dong kamu paling suka kegiatan apa kalau di sekolah?
4. Coba ceritakan gambar 1!
5. Coba ceritakan gambar 2!
6. Coba ceritakan gambar 3!



Gambar 1. Sumber: Google (2023). Google (Versi 6 November).



Gambar 2. Contoh Komik Sumber dari abbeart. (2021)  
<https://abbeart.blogspot.com/2021/10/contohkomik.html?m=1>



Gambar 3. Contoh Komik Sumber dari zenpencils (@zenpencils). (2017)  
<https://www.instagram.com/zenpencils?igsh=NnFOYWEzdljazMz>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Kompleksitas Tuturan Anak Berusia 7 Tahun

Dari data yang diperoleh, terlihat variasi kalimat yang dihasilkan oleh tuturan subjek dengan usia 7 tahun dengan urutan kalimat yang dominan dihasilkan yaitu kalimat majemuk dengan 6 kalimat, kalimat simpleks dengan 5 kalimat, kalimat majemuk kompleks dengan 4 kalimat, dan kalimat kompleks dengan 0 kalimat. Berikut adalah rincian dan analisis tiap data, yaitu:

Data 1. *Aku hari ini belajar matematika terus ama, ama bahasa Indonesia terus aku bermain terus aku bermain petak umpet di sekolah*

Dari data di atas terlihat bahwa tuturan pada anak usia 7 tahun tersebut mengandung kalimat majemuk setara yang terdiri dari empat klausa yaitu *Aku hari ini belajar matematika* ; *(Aku) belajar bahasa Indonesia* ; *(Aku) bermain* ; *(Aku) bermain petak umpet di sekolah*. Adapun kata ‘terus’ dan ‘ama’ atau ‘sama’ dalam cerita tersebut digunakan sebagai konjungsi koordinatif atau setara dalam bentuk informal untuk pengganti konjungsi ‘dan’. Terdapat perubahan fonem /ə/ menjadi /i/ pada kata ‘matematika’ menjadi ‘matimatika’ dan pelesapan fonem /s/ pada kata ‘sama’ menjadi ‘ama’.

Data 2. *Di sekolah aku emang gak jajan apa-apaan. Jauh warungnya soalnya. Kalo mau beli sama Emis tapi kalo mau ikut Emis tuh kadang-kadang gak boleh. Emis bisa beli es, Emis mah belinya makanan, bukan makan-makan itu, jajanan.*

Data di atas memuat empat kalimat. Kalimat pertama termasuk ke dalam jenis kalimat simpleks karena memiliki satu klausa saja yaitu *Aku emang gak jajan apa-apaan*. Kalimat kedua juga termasuk ke dalam jenis kalimat simpleks karena memiliki satu klausa yaitu *Jauh warungnya*. Adapun jenis kalimat kedua ini berbentuk kalimat informal dengan menggunakan kata ‘soalnya’ sebagai penanda sebab. Kalimat ketiga termasuk dalam jenis kalimat majemuk kompleks dengan mengandung tiga klausa yaitu *(Aku) mau beli sama Emis* ; *(Aku) mau ikut Emis* ; *(Aku) gak boleh ikut*. Kata ‘kalo’ digunakan sebagai konjungsi subordinatif dan kata ‘tapi’ digunakan sebagai konjungsi koordinatif. Subjek dalam kalimat ketiga ini bersifat implisit. Kalimat keempat termasuk dalam jenis kalimat majemuk dengan mengandung dua klausa *Emis bisa beli es* ; *Emis belinya makanan*. Penghubung dalam kalimat ini bukan berupa kata melainkan tanda yaitu tanda jeda sebentar atau dalam tulisan adalah tanda koma. Terdapat kata ‘mah’ yang digunakan untuk penegasan.

Data 3. *Aku sukanya sholat dua rokaat ama suka belajar. Yang sulit-sulit, kadang yang susah-susah tuh yang kotak tuh panjang aku nangis gak bisa, gak ada waktu kesempatan.*

Data di atas mengandung dua kalimat. Kalimat pertama termasuk ke dalam kalimat majemuk setara dengan memiliki dua klausa yaitu *Aku sukanya sholat dua rokaat* ; *(Aku) suka belajar*. Subjek pada klausa kedua menghilang dan bergabung dengan klausa pertama. Kedua klausa sama-sama memakai subjek ‘aku’ dan predikat ‘suka’. Kata ‘ama’ digunakan sebagai konjungsi koordinatif. Terdapat pelesapan fonem /s/ pada kata ‘ama’ dari kata ‘sama’. Kalimat kedua termasuk ke dalam kalimat majemuk kompleks dengan memiliki enam klausa yaitu *(Tugasnya) sulit-sulit* ; *(Tugasnya) susah-susah* ; *(Soal) yang kotak tuh panjang* ; *Aku nangis* ; *Aku gak bisa* ; *(Aku) gak ada waktu kesempatan*. Kata ‘kadang’ dalam kalimat ini digunakan sebagai konjungsi koordinatif. Adapun yang menandai sebagai kalimat kompleks ditandai dengan jeda sebentar atau dalam tulisan ditandai dengan tanda koma. Di dalam kalimat ini terdapat beberapa subjek yang lesap sehingga bersifat implisit.

Data 4. *Kan dia kan lagi main bola. Eh tiba-tiba bolanya berhenti di got tapi masih ada tutupannya. Eh tibatiba udh mau jatuh, dia ngambil kayu, terus dia bertanya dengan teman.*

Data di atas terdiri dari tiga kalimat. Kalimat pertama termasuk ke dalam kalimat simpleks dengan satu klausa yaitu *dia lagi main bola*. Kata ‘kan’ dalam kalimat ini merupakan partikel penegas. Kalimat kedua termasuk ke dalam kalimat majemuk setara dengan memiliki dua klausa yaitu *bolanya berhenti di got* ; *(gotnya) masih ada tutupannya*. Kata ‘tapi’ memiliki fungsi sebagai konjungsi koordinatif. Kalimat ketiga termasuk ke dalam kalimat majemuk setara dengan memiliki tiga klausa yaitu *(bolanya) udah mau jatuh* ; *dia ngambil kayu* ; *dia bertanya dengan teman*. Penanda koordinatif dalam kalimat ini ditandai dengan tanda koma dan kata ‘terus’ yang merupakan konjungsi informal pengganti kata ‘dan’. Subjek dalam klausa pertama mengalami pelesapan. Selain itu, fonem /s/ dalam kata ‘udah’ dari kata ‘sudah’ mengalami pelesapan.

Data 5. *Dia kan bilang, ‘ayo bermain bola!’. Eh bolanya itu kelempar. Eh tiba-tiba ditolongin ama temennya. Pas dia lewat, eh pecah kacanya eh dia lari.*

Data tersebut terdiri dari empat kalimat. Kalimat pertama termasuk ke dalam kalimat majemuk setara dengan dua klausa yaitu *Dia bilang ; Ayo (kita) bermain bola*. Tanda koma berfungsi sebagai tanda koordinatif penghubung antar klausa. Adapun kata ‘kan’ berfungsi sebagai partikel penegas. Kalimat kedua termasuk ke dalam kalimat simpleks dengan memiliki satu klausa yaitu *Bolanya kelempar*. Predikat dalam klausa tersebut bersifat pasif.

Kalimat ketiga termasuk ke dalam kalimat simpleks dengan memiliki satu klausa yaitu (*Dia ditolongin ama temennya*). Kata ‘tiba-tiba’ berfungsi sebagai kata keterangan. Adapun predikat dalam klausa tersebut bersifat pasif. Kalimat keempat termasuk ke dalam kalimat majemuk kompleks dengan memiliki tiga klausa yaitu *Dia lewat ; Kacanya pecah ; Dia lari*. Kata ‘pas’ dalam kalimat ini berfungsi sebagai konjungsi subordinatif hubungan waktu yang berbentuk informal. Adapun klausa dua dan tiga dipisahkan oleh kata ‘eh’ tetapi dua klausa tersebut tetap setara sehingga menjadikan kedua klausa tersebut kalimat majemuk.

Data 6. *Ini kan lagi sakit, terus mau diperiksa, terus dikasih kado, terus pas dibuka isinya krayon.*

Kalimat dalam tuturan data di atas terdiri dari satu kalimat. Kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat majemuk kompleks dengan enam klausa yaitu *Ini lagi sakit ; (Dia) mau diperiksa ; (Dia) dikasih kado ; Pas dibuka ; Isinya krayon*. Subjek pada klausa kedua dan ketiga mengalami pelesapan atau elipsis sehingga bermakna implisit. Adapun kata ‘pas’ berfungsi sebagai konjungsi subordinatif yang berbentuk informal. Selain itu, kata ‘terus’ digunakan sebagai konjungsi koordinatif yang berbentuk informal pengganti kata ‘dan’. Adapun kata ‘kan’ digunakan sebagai partikel penegas.

### **Kompleksitas Tuturan Anank Berusia 9 Tahun**

Dari data yang diperoleh, terlihat variasi kalimat yang dihasilkan oleh tuturan subjek dengan usia 9 tahun dengan urutan kalimat yang dominan dihasilkan yaitu kalimat majemuk dengan 10 kalimat, kalimat majemuk kompleks dengan 7 kalimat, kalimat kompleks dengan 1 kalimat, dan kalimat simpleks dengan 0 kalimat. Berikut adalah rincian dan analisis tiap data, yaitu:

Data 1. *Tadi aku di sekolah tuh pertama belajar IPA tapi aku nggak ngerti bagian akhirnya karena bu guru jelasin cepet banget. Habis itu aku main sama temen-temen di lapangan dan aku hampir jatuh soalnya rumputnya licin. Abis istirahat kita ngerjain tugas kelompok, tapi kelompok aku ribut terus jadinya aku cuma gambar dikit doang.*

Kalimat 1 termasuk jenis kalimat majemuk kompleks bertingkat dengan struktur klausa berupa klausa 1 yaitu *Tadi aku di sekolah* (sederhana); klausa 2 yaitu *pertama belajar IPA* (sederhana); klausa 3 yaitu *tapi aku nggak ngerti bagian akhirnya* (koordinatif); klausa 4 yaitu *karena bu guru jelasin cepet banget* merumus subordinatif (penyebab). Adapun fenomena bahasa dari data di atas yaitu terlalu banyak klausa dalam satu tarikan napas serta subjek hilang di klausa ‘pertama belajar IPA’ seharusnya ‘aku pertama...’. Kalimat 2 termasuk jenis kalimat majemuk kompleks dengan terdiri dari tiga klausa yaitu *aku main sama temen-temen di lapangan ; aku hampir jatuh ; rumputnya licin* (sebagai anak klausa penyebab). Terdapat pula konjungsi koordinatif berupa kata ‘dan’ serta konjungsi subordinatif berupa kata ‘soalnya’. Adapun perubahan fonem /a/ menjadi /ə/ dalam kata ‘teman’ dan fonem /u/ menjadi /o/ dalam kata ‘jatuh’. Kalimat 3 termasuk dalam jenis kalimat majemuk kompleks yang terdiri dari tiga klausa yaitu *kita ngerjain tugas kelompok ; kelompok aku ribut terus ; aku cuma gambar dikit doang*. Terdapat pula konjungsi koordinatif berupa kata ‘tapi’ dan konjungsi subordinatif yang juga konjungsi sebab-akibat berupa kata ‘jadinya’. Adapun penghilangan silabel awal /se/ pada kata ‘dikit’ yang seharusnya ‘sedikit’.

Data 2. *Snack-nya roti keju, tapi kejuanya kayak kebanyakan jadi aku makannya lama. Terus aku dapet susu stroberi tapi aku tumpahin dikit ke meja, aku buru-buru lap tapi masih basah. Temenku ada yang taker snack tapi aku nggak mau soalnya aku lagi pengen yang manis.*

Kalimat 1 dalam tuturan data di atas termasuk jenis majemuk kompleks dengan struktur berupa klausa 1 yaitu *Snack-nya roti keju*; klausa 2 yaitu *kejuanya kayak kebanyakan*; klausa 3 yaitu *jadi aku*

*makannya lama* (akibat). Adapun fenomena kebahasaan dalam kalimat 1 yaitu hilangnya kopula “itu” atau “adalah” serta transisi ‘jadi’ digunakan tidak formal. Kalimat 2 dalam tuturan data di atas termasuk jenis majemuk bertingkat tidak teratur dengan struktur berupa klausa 1 yaitu *aku dapet susu stroberi* ; klausa 2 yaitu *aku tumpahin dikit ke meja* ; klausa 3: *aku buru-buru lap* ; klausa 4 yaitu *tapi masih basah*. Adapun fenomena bahasa dalam kalimat 2 di atas yaitu adanya pergantian klausa terlalu cepat dan terlalu tergesa-gesa serta lesapnya subjek pada bagian akhir yaitu ‘meja’. Kalimat 3 termasuk jenis kalimat kompleks dengan struktur berupa klausa 1 yaitu *Temenku ada yang tucker snack* ; klausa 2 yaitu *aku nggak mau* ; klausa 3 yaitu *soalnya aku lagi pengen yang manis*. Adapun fenomena bahasa dalam kalimat 3 tersebut yaitu ‘Ada yang tucker snack’ kurang lengkap (harusnya “mau tucker snack”) dan ‘Soalnya’ tetap informal.

Data 3. *Aku paling suka olahraga, soalnya bisa lari kencang dan main bola sampe ngos-ngosan. Kadang aku juga suka kalo ada pelajaran seni soalnya bisa gambar bebas, tapi aku sering salah gambar jadi aku hapus-hapus terus. Aku suka juga kalo pulang sekolah cepet, tapi itu jarang banget.*

Kalimat 1 termasuk jenis majemuk bertingkat dengan struktur berupa klausa 1 yaitu *Aku paling suka olahraga* ; klausa 2 yaitu *soalnya bisa lari kencang*. Adapun fenomena bahasa dalam kalimat 1 yaitu adanya penanda sebab “soalnya” informal dan klausa kedua tanpa subjek. Kalimat 2 termasuk jenis majemuk kompleks panjang dengan struktur berupa klausa 1 yaitu *Kadang aku juga suka kalo ada pelajaran seni* ; klausa 2 yaitu *soalnya bisa gambar bebas* ; klausa 3 yaitu *aku sering salah gambar* ; klausa 4 yaitu *jadi aku hapus-hapus terus*. Adapun fenomena bahasa dalam kalimat 2 yaitu klausa 2 tanpa subjek serta koordinasi dan subordinasi bercampur (ciri khas narasi anak). Kalimat 3 termasuk jenis majemuk setara dengan struktur berupa klausa 1 yaitu *Aku suka juga kalo pulang sekolah cepet* ; klausa 2 yaitu *itu jarang banget*. Adapun fenomena bahasa dalam kalimat 3 yaitu klausa 1 tidak formal (“kalo”) dan “Pulang sekolah cepet” seharusnya “pulang sekolah lebih cepat”.

Data 4. *Itu anaknya lagi main bola terus bolanya malah jatuh ke selokan kak. Terus dia coba ambil pake kayu tapi susah banget. Terus temennya dateng kayak mau bantu dan mereka jadi senyum lagi.*

Kalimat 1 termasuk jenis kalimat majemuk setara (koordinatif) dengan struktur berupa klausa 1 yaitu *Itu anaknya lagi main bola* ; klausa 2 yaitu *bolanya malah jatuh ke selokan*. Adapun fenomena dalam kalimat 1 yaitu adanya penghubung ‘terus’ digunakan untuk menggabungkan klausa tanpa struktur formal (run-on khas anak), subjek ganda tidak konsisten (“itu anaknya” → “bolanya”), dan kompleksitas: Medium (2 klausa; koordinatif lisan). Kalimat 2 termasuk jenis majemuk setara + elipsis subjek dengan struktur berupa klausa 1 yaitu *(dia) coba ambil pake kayu* (subjek tersirat) ; klausa 2 yaitu *susah banget* (tidak lengkap, predikat tanpa subjek eksplisit). Adapun fenomena bahasa dalam kalimat 2 yaitu adanya kalimat tidak lengkap (‘susah banget’ tanpa subjek → gaya tuturan anak), penggunaan ‘terus’ lagi sebagai penghubung tidak formal, dan kompleksitas (rendah (klausa tidak simetris)). Kalimat 3 termasuk jenis majemuk kompleks (koordinatif + subordinatif) dengan struktur berupa klausa 1 yaitu *temennya dateng* ; klausa 2 yaitu *kayak mau bantu* (klausa subordinatif tidak lengkap) ; klausa 3 yaitu *mereka jadi senyum lagi*. Adapun fenomena bahasa dalam kalimat 3 yaitu subordinasi ‘kayak mau bantu’ tidak memiliki subjek tetap (ambiguitas), penghubung ‘dan’ menyatukan klausa dengan makna tidak benar-benar paralel, kompleksitas berupa medium–tinggi (3 klausa dengan struktur lisan tidak stabil).

Data 5. *Di gambar itu mereka lagi ngomong terus salah satu anaknya bawa bola. Terus dia nendang bolanya ke temennya tapi jadi meleset. Terus bolanya langsung ngenain jendela rumah dan kacanya pecah deh.*

Kalimat 1 dari data di atas termasuk jenis majemuk setara (koordinatif) dengan struktur berupa klausa 1 yaitu *mereka lagi ngomong* ; klausa 2 yaitu *salah satu anaknya bawa bola*. Adapun fenomena bahasa dalam kalimat 1 yaitu adanya penghubung ‘terus’ yang merupakan ungkapan tidak formal dan

dipakai sebagai penyambung antarklausa tanpa jeda sintaksis yang baku, klausa pertama tidak memiliki keterangan subjek lengkap (“mereka” jelas, tapi konteks “di gambar itu” menggantung), kompleksitas berupa medium (2 klausa setara). Kalimat 2 termasuk jenis majemuk setara dengan struktur berupa klausa 1 yaitu *dia nendang bolanya ke temennya* ; klausa 2 yaitu *jadi meleset* (klausa tidak lengkap, subjek hilang). Adapun fenomena bahasa dalam kalimat 2 yaitu ‘Jadi meleset’ bukan klausa sempurna (tidak ada subjek eksplisit), penghubung “tapi” digunakan tanpa struktur koordinatif seimbang, dan kompleksitas berupa rendah–medium (klausa tidak lengkap). Kalimat 3 termasuk jenis majemuk setara dengan struktur berupa klausa 1 yaitu *bolanya langsung ngenain jendela rumah* ; klausa 2 yaitu *kacanya pecah*. Adapun fenomena bahasa dalam kalimat 3 yaitu kata ‘kak’ menjadi penutup informal tetapi ditempel tanpa jeda sintaktis, dua klausa tidak dihubungkan dengan konjungsi formal, dan kompleksitas berupa medium (dua klausa setara).

Data 6. *Dokternya datang ke anak itu terus senyum lebar banget. Terus dia ngasih kantong hadiah dan anaknya langsung duduk semangat. Pas dibuka ternyata isinya spidol warna-warni banyak banget.*

Kalimat 1 dalam di atas termasuk jenis majemuk setara dengan struktur berupa klausa 1 yaitu *Dokternya datang ke anak itu* ; klausa 2 yaitu *senyum lebar banget* (predikat tanpa subjek eksplisit). Adapun fenomena bahasa dalam kalimat 1 yaitu klausa kedua tidak lengkap (harusnya dia senyum...), “Terus” sebagai penghubung informal antarklausa, dan kompleksitas berupa medium (2 klausa tidak seimbang). Kalimat 2 termasuk jenis majemuk setara dengan struktur berupa klausa 1 yaitu *dia ngasih kantong hadiah* ; klausa 2 yaitu *anaknya langsung duduk semangat*. Adapun fenomena bahasa dalam kalimat 2 yaitu “Terus” sebagai penghubung tidak baku, dua klausa digabung tanpa konjungsi formal, dan kompleksitas berupa medium (dua klausa koordinatif). Kalimat 3 termasuk jenis majemuk kompleks dengan elipsis dengan struktur berupa klausa 1 yaitu *Pas dibuka* (klausa eliptik tanpa subjek) ; klausa 2 yaitu *ternyata isinya spidol warna-warni banyak banget*. Adapun fenomena bahasa dalam kalimat 3 yaitu terdapat pelepasan subjek yaitu ‘pintu’ pada ‘Pas dibuka’, dan kompleksitas berupa medium–tinggi (subordinasi dengan elemen hilang).

### **Dampak Usia dan Kognitif Terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 7 dan 9 Tahun**

Telah disinggung di bagian pendahuluan bahwasanya teori kognitif Piaget mengatakan bahwa anak usia 7 dan 9 tahun termasuk ke dalam fase atau tahap operasional konkret yang pada tahap atau fase ini anak sudah bisa bernalar secara logis mengenai benda dan peristiwa konkret. Berdasarkan hasil analisis tuturan pada anak usia 7 dan 9 tahun menunjukkan bahwa ketika subjek menceritakan pengalaman dan gambar non-dialog, mereka sudah bisa menghasilkan tuturan yang berisi kalimat dengan rangkaian kata yang logis meskipun kata hubung atau konjungsi yang mereka gunakan masih berupa konjungsi informal seperti ‘terus’, ‘pas’, ‘ama’, dan lain-lain. Dengan demikian maka usia memiliki dampak pada perkembangan bahasa anak.

Selain itu, berdasarkan teori kognitif Piaget dan Vygotsky yang juga menekankan pada perkembangan pemahaman dan eksplorasi lingkungan serta dikombinasikan dengan hasil analisis dari tuturan subjek yang berusia 7 dan 9 tahun maka dapat disimpulkan bahwa anak yang berusia 7 dan 9 tahun cenderung menghasilkan tuturan dengan kalimat yang terdiri lebih dari satu klausa.

Meskipun demikian, berdasarkan data yang diperoleh, subjek 7 tahun masih banyak menghasilkan kalimat simpleks yang terdiri satu klausa. Hal tersebut sangat berlawanan dengan subjek 9 tahun yang tidak sama sekali menghasilkan kalimat simpleks melainkan kalimat dalam tuturan yang dihasilkan didominasi dengan kalimat yang terdiri dari satu klausa.

Jika kita melihat latar belakang para subjek, subjek usia 9 tahun lebih sering bersosialisasi di luar rumah dibandingkan dengan subjek usia 7 tahun. Hal tersebut menjadi jelas jika dikaitkan dengan teori kognitif Piaget dan Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan bahasa yang baik diperoleh dengan banyaknya aktivitas interaksi sosial anak di lingkungannya. Dengan demikian maka kemampuan subjek berusia 9 tahun yang paling banyak menghasilkan tuturan yang berisi kalimat lebih dari satu klausa tersebut diraih dengan banyaknya aktivitas sosial yang dimilikinya, serta berbanding terbalik dengan subjek yang berusia 7 tahun yang aktivitas sosialnya dibatasi.

## Pembahasan

Berdasarkan data yang didapat dari penelitian, terlihat bahwa kedua anak, satu berusia 7 tahun dan yang lainnya 9 tahun, telah mampu menyusun cerita ketika mereka diberikan dorongan berupa gambar. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak pada usia tersebut sudah memiliki kemampuan untuk merangkai ide, menciptakan alur, serta mengaitkan kejadian yang mereka lihat atau bayangkan menjadi narasi yang lebih teratur. Kemampuan ini tidak datang dengan sendirinya, melainkan sangat terkait dengan perkembangan kognitif yang diuraikan oleh Jean Piaget dalam teorinya. Menurut Piaget, anak yang berada pada fase operasional konkret, yaitu antara usia 7 hingga 12 tahun, mulai dapat berpikir logis mengenai objek dan kejadian yang nyata. Mereka bisa memahami hubungan sebab dan akibat, mengelompokkan benda berdasarkan cirinya, dan mulai berpikir secara sistematis meskipun masih terbatas pada hal-hal yang konkret. Dalam penelitian ini, ketika kedua subjek diberikan stimulus gambar, mereka mampu menginterpretasikan gambar tersebut, menghubungkannya dengan pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki, kemudian menyusun cerita yang saling berkaitan. Ini menunjukkan bahwa proses berpikir logis mereka mulai berkembang dan dapat ditunjukkan dalam bentuk narasi. Dengan demikian, kemampuan kedua anak untuk menciptakan cerita dari arahan dan gambar yang disediakan oleh peneliti menjadi bukti bahwa mereka telah mencapai tahap operasional konkret, yaitu kemampuan logis dan naratif berjalan bersama. Temuan ini juga memperkuat teori Piaget bahwa perkembangan kognitif anak di usia sekolah dasar ditandai oleh munculnya kemampuan berpikir logis yang dapat dinyatakan dalam berbagai cara, termasuk melalui bahasa dan cerita.

Berdasarkan data yang didapat dari penelitian, nampak perbedaan jenis kalimat dalam ucapan yang dihasilkan oleh kedua subjek, yaitu anak yang berumur 7 tahun dan anak yang berumur 9 tahun. Anak yang berusia 7 tahun lebih sering menggunakan kalimat sederhana dibandingkan dengan anak yang berusia 9 tahun. Fenomena ini menunjukkan bahwa latar belakang sosial anak memainkan peranan penting dalam penguasaan bahasa, karena lingkungan sosial yang kaya akan interaksi mempengaruhi kemampuan anak dalam membentuk kalimat yang lebih rumit. Ini sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menggarisbawahi bahwa perkembangan kognitif anak tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial, di mana bahasa berfungsi sebagai alat utama dalam proses berpikir. Vygotsky berpendapat bahwa lewat komunikasi dengan orang lain, anak belajar untuk menginternalisasi struktur bahasa dan memanfaatkan hal tersebut untuk mengasah kemampuan berpikir yang lebih tinggi. Penelitian terbaru juga mendukung pandangan ini, misalnya Hoff (2013) dan Rowe serta Snow (2020) yang menunjukkan bahwa kualitas interaksi bahasa memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kompleksitas sintaksis dan variasi kosakata pada anak-anak usia sekolah. Dengan kata lain, anak yang terlatih berinteraksi dalam lingkungan yang kaya akan bahasa akan lebih cepat menguasai struktur kalimat kompleks dan memiliki kosakata yang lebih bervariasi. Maka dari itu, perkembangan bahasa anak tidak dapat terpisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana mereka tumbuh dan berinteraksi. Temuan ini menegaskan bahwa penguasaan bahasa merupakan hasil dari kombinasi antara faktor kognitif dan sosial, sehingga perbedaan kemampuan berbahasa di antara anak-anak dapat dijelaskan melalui variasi pengalaman interaksi yang mereka jalani setiap hari.

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa produksi tuturan dengan kalimat simpleks lebih banyak dihasilkan oleh subjek berusia 7 tahun memberikan gambaran penting mengenai perkembangan bahasa anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simangunsong et al. (2025), yang membuktikan bahwa nilai MLU mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya usia anak. Peningkatan MLU tersebut mencerminkan adanya pergeseran kemampuan berbahasa, dari penggunaan kalimat yang sederhana menuju kalimat yang lebih kompleks dan bervariasi. Dengan kata lain, semakin bertambah usia anak, semakin berkembang pula kemampuan mereka dalam mengorganisasi struktur sintaksis dan memperkaya kosakata yang digunakan dalam tuturan. Perbedaan antara anak usia 7 tahun dan 9 tahun dalam hal kompleksitas kalimat menunjukkan bahwa faktor usia berperan signifikan dalam pemerolehan bahasa. Temuan ini menegaskan bahwa perkembangan bahasa merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh kematangan kognitif serta pengalaman berinteraksi, sehingga anak yang lebih tua cenderung menghasilkan tuturan yang lebih kompleks dibandingkan anak yang lebih muda.

Selain itu, pada penelitian Safitri (2024) menunjukkan bahwa anak usia 7 tahun belum sepenuhnya memahami hubungan makna secara kompleks. Namun pada temuan peneliti, hal tersebut tidak memengaruhi kemampuan subjek berumur 7 tahun dalam memproduksi tuturan bahkan ia secara sadar membuat tuturan yang berisi cerita naratif yang bermakna berdasarkan gambar dan petunjuk yang ia lihat yang dengan demikian maka dapat dikatakan subjek berumur 7 tahun yang peneliti amati ini

mampu memahami gambar dan petunjuk yang kemudian ia hasilkan menjadi tuturan yang berisi cerita naratif.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang berusia 7 dan 9 tahun mampu membuat tuturan berupa kalimat yang berisi lebih dari satu klausa serta dituturkan dengan logis. Adapun subjek usia 7 tahun mampu membuat tuturan berupa kalimat simpleks atau kalimat sederhana lebih banyak daripada subjek usia 9 tahun yang sama sekali tidak menghasilkan kalimat simpleks atau kalimat sederhana.

Selain itu, usia subjek yaitu usia 7 dan 9 tahun yang tergolong dalam fase atau tahap operasional konkret berdampak dengan perkembangan bahasa mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan subjek yang mampu menghasilkan tuturan dengan logis yang berisi cerita pengalaman mereka dan cerita yang mereka buat dari gambar non-dialog serta hal itu sesuai dengan teori Piaget mengenai hubungan perkembangan bahasa dan usia yang menyatakan bahwa fase atau tahap operasional konkret yang pada tahap atau fase ini anak sudah bisa bernalar secara logis mengenai benda dan peristiwa konkret.

Adapun terdapat perbedaan dari jenis kalimat dalam tuturan yang dihasilkan oleh subjek berusia 7 dan 9 tahun. Perbedaannya adalah subjek 9 tahun lebih banyak menghasilkan tuturan dengan kalimat yang berisi lebih dari satu klausa dibandingkan dengan subjek yang berusia 7 tahun. Berdasarkan teori kognitif Piaget dan Vygotsky yang menyeimbangkan pemahaman anak dan aktivitas sosial anak pada perkembangan bahasa, maka perbedaan yang terjadi pada subjek usia 7 dan 9 tahun disebabkan oleh aktivitas sosial subjek usia 9 tahun lebih banyak dari subjek usia 7 tahun terutama pada aktivitas sosial di luar rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbeart. (2021). *Contoh Komik*. <https://abbeart.blogspot.com/2021/10/contoh-komik.html?m=1>
- Aisyah, N., Tiara, M. S. W., & Putra, D. A. K. (2022). Penggunaan Kalimat Interogatif pada Anak Usia 5 Tahun: Kajian Perkembangan Sintaksis. *Jurnal Komposisi*, 7(1), 22–29. <http://ejournal.unira.ac.id>
- Amseke, F. V., dkk. (2021). *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan* (H. Marlina, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Arifin, E. Z., & Junaiyah. (2008). *Sintaksis*. Grasindo.
- Baddeley, A. D. (2012). Working Memory: Theories, Models, and Controversies. *Annual Review of Psychology*, 63, 1–29. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-120710-100422>
- Berman, R. A. (2009). Language Development in Narrative Contexts. *Journal of Child Language*, 36(2), 247–281. <https://doi.org/10.1017/S0305000908009001>
- Cowan, N. (2014). Working Memory Underpins Cognitive Development, Learning, and Education. *Educational Psychology Review*, 26(2), 197–223. <https://doi.org/10.1007/s10648-013-9246-y>
- Dewi, W. W. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Intan Pariwara PT.
- Fitriani, D. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa Anak Melalui Picture Elicitation Technique di TK Islam Cendekia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3).
- Fosnot, C. T. (2013). *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Google (2023). Google (Versi 6 November).
- Hoff, E. (2013). *Language Development* (5th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Karma, R., Samsuddin, & Sulpina. (2023). Struktur Produksi Bunyi Bahasa Anak Usia 2 Tahun (Studi Kasus Ilyas). *Geram: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 92–100.
- Levari, T., & Snedeker, J. (2024). Understanding Words in Context: A Naturalistic EEG Study of Children's Lexical Processing. *Journal of Memory and Language*, 1–18. [www.elsevier.com/locate/jml](http://www.elsevier.com/locate/jml)
- MacWhinney, B. (2015). The Emergence of Language From Embodiment. In L. Serratrice & S. E. M. Allen (Eds.), *The Acquisition of Reference* (pp. 1–23). John Benjamins. <https://doi.org/10.1075/tilar.15>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods*

- Sourcebook (3rd ed.)* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moeliono, A. M., dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (4th ed.). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mukhlis, Moh., & Pancaran, B. (2025). Kompleksitas Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 266–277. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>
- Nippold, M. A. (2016). *Later Language Development: School-age Children, Adolescents, and Young Adults* (4th ed.). Pro-Ed.
- Nur'aeni, I. (2021). Kompleksitas Gramatikal pada Ujaran Anak. *OJS @rtikulasi*, 1(1), 18–30. <https://ejournal.upi.edu>
- Nurhadi, A., Setyoko, I. H., Sari, R. C. S., & Sumarlam. (2019). Analisis Pemerolehan Bahasa Anak Usia 6-12 Tahun pada Puisi Kolom Kawanku Surat Kabar Kedaulatan Rakyat. *Arkhaish*, 10(1), 11–18. <https://journal.unj.ac.id>
- Rachim, R. C., Hesti, & Putra, D. A. K. (2025). Kompleksitas Kalimat pada Anak Usia 12 Tahun: Kajian Perkembangan Sintaksis. *Jispendiora: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, 4(1), 78–89. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v4i1.2031>
- Rowe, M. L., & Snow, C. E. (2020). Analyzing Input Quality Along Three Dimensions: Interactive, Linguistic, and Conceptual. *Journal of Child Language*, 47(1), 5–21. <https://doi.org/10.1017/S0305000919000655>
- Ruiter, L. E., Lieven, E. V. M., Brandt, S., & Theakson, A. L. (2020). Interactions Between Givenness and Clause Order in Children's Processing of Complex Sentences. *Cognition*, 1–22. [www.elsevier.com/locate/jml](http://www.elsevier.com/locate/jml)
- Safitri, L. (2024). Penguasaan Relasi Makna pada Anak Usia 7 Tahun: Perkembangan Semantik. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(8), 274–279. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13292946>
- Sasangka, S. S. (2014). *Kalimat*. Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Simangunsong, E. S. T., Fatimah, N., Jiratullah, H., & Barus, F. L. (2025). Pemerolehan Bahasa Anak dalam Perspektif Psikolinguistik: Studi MLU, Kategori Kata, dan Pola Kalimat. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(2), 59–71. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i2.1566>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Sintaksis*. Angkasa.
- Trianto, A., & Ariesta, R. (2022). *Teori Belajar Bahasa Dari Model Monitor ke Akulturasi* (I. Vidyafi, Ed.; 1st ed.). Rajawali Pers.
- Tomasello, M. (2003). *Constructing A Language: A Usage-Based Theory of Language Acquisition*. Harvard University Press.
- Tomasello, M. (2019). *Becoming Human: A Theory of Ontogeny*. Harvard University Press.
- Wellman, H. M. (2018). *Understanding the Psychological World: Developing A Theory of Mind*. Oxford University Press.
- Zaini, Muhammad. (2021). *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yayasan Penerbit.
- Zalmi, P. A., & Abdurahman. (2023). Struktur dan Analisis Bahasa dalam Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 24 Padang. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 13(2), 1–16. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index>
- Zenpencils (@zenpencils). (2017). <https://www.instagram.com/zenpencils?igsh=NnF0YWEzdljazMz>